

# Cintaku Tertambat di RS St. Carolus

*"Saat pasien datang dengan mendung dan kemarahan di wajahnya, pada akhirnya pasien itu dapat tersenyum. Di dalam senyuman seorang pasien saya menemukan ternyata dalam penderitaan masih ada rasa syukur lewat sebuah senyuman."*

**D**i RS St. Carolus inilah 10 suster misionaris memulai karya kesehatan di Indonesia sejak tahun 1918. Para suster pemula membawa misi Bunda Pendiri, Bunda Elisabeth Gruijters, dan inilah yang memotivasi saya sebagai penerus untuk mencintai misi pendiri dan menghidupinya sesuai dengan zaman dan tantangannya. Misi "Tuhan dimuliakan dan sesama diabdikan dengan tulus ikhlas" menjadi dasar utama dalam pelayanan. Berawal dari misi, para suster pendahulu melahirkan cinta dan belarasa terhadap para pasien yang dilayani. Misi para suster perintis juga dihidupi oleh para mitra karya dalam pelayanan secara konkret dalam menghidupi visi dan misi RS St. Carolus. Hal itu tampak dalam kesiapsediaan, *caring*, dan mengutamakan keselamatan pasien yang dilayani.

RS St. Carolus adalah tempat pertama saya menjalani perutusan khususnya di Unit Gawat Darurat (UGD). Sebagai suster muda yang diutus, menjalani perutusan dengan segala tantangan, memang bukanlah hal yang mudah. Unit Gawat Darurat (UGD) RS St. Carolus yang menjadi wajah terdepan dalam pelayanan. Pelayanan UGD akan memberi gambaran dan kesan yang akan terukir di lubuk sanubari baik pasien dan

keluarganya. Siapa saja yang datang baik kaya maupun miskin tanpa dibedakan semuanya dilayani. Bukan uang yang pertama diterima baru pasien dilayani, jiwa pasienlah yang harus diterima dan segera diselamatkan. Dalam melayani setiap pasien yang datang, hal itu menumbuhkan cinta saya lewat setiap pengalaman ketersentuhan terhadap penderitaan sesama. Cinta yang memanggil saya untuk membagikan cinta Tuhan pada sesama yang saya layani. Buah cinta itu juga melahirkan kegembiraan dalam pelayanan. Siapapun yang datang bukan dilihat siapa dia? Apa statusnya? Apabila siapapun yang datang disadari sebagai wajah Tuhan Yesus yang menderita, maka hati digerakkan untuk menyambutnya.

Menghadapi berbagai karakter orang, saya percaya sekeras apapun hati manusia dia akan bisa merasakan bahwa dia dicintai. Saya pun juga merasakan pentingnya untuk belajar mendengarkan pasien dalam menjalani pergulatannya. Keterbukaan pasien didasari oleh kepercayaan dan hal itu harus dijaga sebagai privasi pasien. Saat pasien datang dengan mendung dan kemarahan di wajahnya, pada akhirnya pasien itu dapat tersenyum. Di dalam senyuman seorang pasien saya menemukan ternyata dalam penderitaan masih ada rasa syukur lewat sebuah senyuman. Penghiburan kepada pasien yang sakit dan mengalami kesesakan hidup, memberikan dukungan bagi pasien yang akhirnya membantu pada proses penyembuhan. Di dalam penderitaan sesama ada upaya menghadirkan kasih Tuhan, kasih lewat sebuah sapaan yang sungguh berarti bagi mereka yang memang membutuhkan.

RS St. Carolus yang merupakan pelayanan kesehatan yang penuh sejarah, sepuluh suster CB telah dengan susah payah merintisnya sejak awal mula. Semoga nilai-nilai yang telah ditanamkan hingga kini tetap dihidupi dalam meneruskan yang telah dimulai dan dirintis sejak awal mula. Nilai-nilai visi dan misi yang telah ditanamkan oleh para suster pendiri. Apakah hingga saat ini masih dihidupi didalam layanan? Berdasarkan hasil penelitian yang saya lakukan pada para perawat di unit internis RS St. Carolus Jakarta Pusat pada 12-30 Oktober 2015 dengan

judul “Hubungan Motivasi Kerja Perawat Dengan Perilaku Empati di Unit Interna PK. St.. Carolus Jakarta Pusat” didapatkan data sebagai berikut: sebagian besar responden (94,6% ) mempunyai perilaku empati tinggi, didukung data responden yang menyatakan memiliki kesiapsediaan untuk melayani dengan tulus (96,4%), mampu mendengarkan dan memahami pasien (94,6%), memiliki kemampuan berbelarasa (91,1%), memiliki kepekaan (89,3%) dan kemampuan memotivasi pasien (87,5%) (Sr. Lidia, CB, 2015). Hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwa visi dan misi masih dihidupi dalam layanan. Misi para suster pendiri tetap hidup di zaman ini, misi itu melahirkan cinta dalam pelayanan di RS St. Carolus Jakarta.

Bunda Elisabeth memiliki kerinduan bahwa banyak jiwa yang malang diselamatkan. Lewat penderitaan pasien Bunda Elisabeth melihat para pasien sebagai tubuh mistik Tuhan Yesus. Lewat penderitaan sesama yang sakit Bunda Elisabeth merasakan lebih dekat dengan Yesus Yang tersalib. Lewat penderitaan sesama nama Tuhan tetap dimuliakan dan sesama diabdi dengan tulus ikhlas. Tetap menghidupi pelayanan dan membawa kerinduan Bunda pendiri, berarti sungguh keselamatan sesama harus dipentingkan.

Di UGD hanya ada tiga realita bahwa pasien datang sudah meninggal, pasien kondisi gawat atau gawat darurat yang terselamatkan dan pasien yang sudah berusaha ditolong tetapi akhirnya meninggal dunia. Mengingat bahwa UGD memiliki realita yang demikian, saya semakin belajar bahwa keselamatan tidak hanya fisik, tetapi jiwa yang menderita. Namun, terdorong kesadaran bahwa pentingnya jiwa dipersiapkan, jika sewaktu-waktu Tuhan memanggilnya kembali ke dalam tangan-Nya. Alangkan bahagia hatiku saat sesamaku yang menderita, jiwanya dipersiapkan dan penderitannya disatukan dengan penderitaan Yesus sendiri. Sungguh yang membanggakan saya adalah di RS St. Carolus tidak hanya mementingkan pelayanan kesembuhan fisik, tetapi terlebih juga keselamatan jiwa dengan adanya pelayanan sakramen. Jika selalu memegang kerinduan awal ibu pendiri, maka akan tetap memegang warisan rohani.



Hingga pada akhirnya, nama Tuhan tetap dimuliakan dan sesama diabdikan dengan tulus ikhlas. \*\*\*

**Sr. Lidia, CB**

